

BAB IV KESIMPULAN

Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan arang dhawah kethuk wolu kendhangan mawur kendhang setunggal* merupakan gending gaya Yogyakarta yang termasuk dalam kategori gending *ageng*. Penulis menggarap gending dengan garap *lirihan*. Kedua sajian garap tersebut menjadi penting untuk dilakukan karena, sejauh penelitian Penulis dalam mencari sumber data yang berhubungan dengan gending yang dimaksud, belum ditemukan karya tulis sebelumnya yang membahas gending tersebut.

Tafsir garap yang tertulis pada skripsi ini merupakan salah satu tafsir garap yang belum pernah disajikan sebelumnya sebagai materi Tugas Akhir. Hasil dari penyajian karya Tugas Akhir penyajian ini berupa rekaman audio visual dan karya tulis dalam bentuk Skripsi. Sumber data yang berkaitan dengan Gending Rondhon Yogyakarta sulit untuk ditemukan. Dengan demikian penulis berharap hasil dari penyajian ini bisa dijadikan pedoman bagi peneliti berikutnya, tetapi tidak menutup kemungkinan akan ditemukan tafsir garap yang berbeda oleh masing-masing penggarap.

Gending Rondhon Yogyakarta dan Surakarta memiliki kepopuleran yang berbeda. Data yang dihasilkan menunjukkan Gending Rondhon Surakarta lebih dikenal oleh masyarakat karawitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut dapat dilihat dari aspek musikal dan non musikal. Gending Rondhon Yogyakarta memiliki garap yang belum pasti, penggarap harus menganalisis secara dalam untuk menggarap gending. Notasi balungan Gending Rondhon dari beberapa sumber yang

didapatkan berbeda dengan notasi asli pada naskah kuno. Hal ini diketahui setelah penulis melakukan transliterasi ulang naskah kuno yang menjadi sumber utama notasi Gending Rondhon.

Aspek non musikal dapat mempengaruhi perkembangan gending-gending Gaya Yogyakarta, termasuk pada Gending Rondhon. Faktor utama dalam hal ini yaitu sejarah. Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tahun pada tanggal 13 Februari 1755, membagi wilayah Kesultanan Mataram menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Perjanjian ini menghasilkan keputusan untuk dua wilayah tersebut. Surakarta diberikan tugas untuk mengembangkan tradisi Mataram, sedangkan Yogyakarta ditugaskan untuk melestarikan apa yang sudah menjadi tradisi Mataram. Hasil keputusan tersebut mempengaruhi perkembangan karawitan, itulah sebabnya gending-gending Gaya Yogyakarta masih belum diketahui masyarakat luas.

Garap Gending Rondhon menggunakan garap patet *sanga* utuh, walaupun terdapat wilayah nada patet *manyura* di dalamnya. Namun, untuk keperluan akademis penulis tetap mencantumkan alternatif garap yang bisa digunakan sebagai informasi yang penting untuk diketahui oleh pembaca. Garap *ricikan gender barung* dengan pilihan alternatif cengkok-cengkoknya menjadi sumber ilmu pengetahuan proses penggarapan gending.

Penulis berharap informasi yang disampaikan di dalam Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Selain itu, penulis meyakini bahwa gending-gending Gaya Yogyakarta bisa berkembang dan diketahui banyak orang.

Penyajian gending ini sebagai salah satu bentuk pelestarian gending-gending Gaya Yogyakarta supaya tetap lestari dan terus berkembang.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis telah berhasil mencapai syarat kelulusan Tugas Akhir S-1 Karawitan. Penulis telah mendeskripsikan garap *ricikan* gender *barung* Gending Rondhon yang tersusun dalam bentuk Skripsi. Penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna, maka kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk memperbaiki karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tertulis

- Aji, Ananto Sabdo, dan Suyoto, "Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta". *Resital Jurnal* Volume 20 (Agustus 2019).
- Ciptaningrum, Ayu, "Genderan Gending Sledreng Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Djumadi, "Titilaras Rebaban Jilid III". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta Departemen P dan K, 1975.
- Endraswara, Suwardi, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.
- Hastanto, Sri, *Konsep Patet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Hermawan, Bagas Riky Aji Saputra. "Garap *Rebab Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga*." Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Karahinan, Wulan, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I". Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Kriswanto, *Dominasi Karawita Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Solo Press, 2008.
- Maduwiyata, Djoko, "Bonangan Karawitan Yogyakarta." Laporan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta Sub Proyek ASTI Yogyakarta Departemen P dan K, 1982/1983.
- Maharsi, *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1969.
- _____, "Pengetahuan Karawitan II." Surakarta: Akademi Seni Karawitan

Indonesia Surakarta, 1972.

_____, “Titaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiletannya.” Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1973.

Muhtarom, Isnaini, “Garap Gender Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Pradjapangrawit, “Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek) Jilid II”. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation, 1990.

Soemarsam, “Tjengkok Genderan.” Surakarta: Stensil ASKI, 1971.

Soeroso, “Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan.” Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono, *Estetika Pedalangan*. Surakarta: CV. Adji, 2007.

Sri Atmojo, Bambang, “Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta.” Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.

Sumarsam, *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Prespektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.

Sunyata, “Teknik Instrumen Gender”, Diktat Kuliah di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999/2000.

Supanggih, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.

_____, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press Surakarta, 2009.

Tim Penyusun, “Gending-gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Naska Kuno Edisi Revisi Jilid I”. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

Tribun jogja, diunduh pada hari Senin, 31 Agustus 2015.

Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X : Prespektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Solo Press, 2006.

B. Sumber Lisan

Bambang Sri Atmaja, 60 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Dobangsan RT 17 RW 08, Giripeni, Wates, Kulon Progo.

Didik Supriyantara, 54 tahun, Staf Pengajar Akademi Komunitas Yogyakarta, beralamat RT 02 RW 019, Pasutan, Trirenggo, Bantul Yogyakarta.

Lukmantri Susanto, 28 tahun, seniman dan *abdi dhalem* di Keraton Yogyakarta, beralamat, Jadan RT 06 Tamantirto, Kasihan, Bantul.

Parjiyo, 43 tahun, Seniman, beralamat di RT 03 RW 16 Sebokarang, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.

Raharja, 48 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Siswadi, Staf Pengajar, 60 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sugiman Dwi Nurseto, Staf RRI Yogyakarta beralamat di RT 7 RW 3, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

Teguh, 61 tahun, Ketua Jurusan Karawitan dan Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Trustho, 61 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

- Abdi dalem* : orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada
- Ageng* : besar, dalam konteks karawitan digunakan sebagai penyebutan bentuk gending dan wilayah nada rendah.
- Alit* : kecil, dalam konteks karawitan digunakan sebagai penyebutan bentuk gending dan wilayah nada tinggi.
- Ambah-ambahan* : wilayah nada pada gending.
- Andhegan* : tempat berhenti sejenak pada gending.
- Awis* : jarang atau renggang, dalam konteks karawitan digunakan sebagai penyebutan bentuk gending menurut tabuhan *ricikan kethuk*.
- Barung* : penyebutan ukuran *ricikan* gamelan yang berukuran sedang.
- Buka* : bagian yang berfungsi untuk mengawali penyajian gending.
- Cakepan* : lirik lagu dalam karawitan.
- Dados* : bagian gending setelah lamba.
- Dhadha* : penyebutan nada 3 (tiga) atau (*lu*) pada gamelan.
- Dhawah* : bagian gending setelah *pangkat dhawah*. Bagian ini menjadi ajang garap.
- Gatra* : satuan kalimat lagu yang terdiri dari empat ketukan.
- Gulu* : penyebutan nada 2 (dua) atau (*ro*) pada gamelan.

<i>Kendhangan</i>	: permainan bunyi <i>ricikan</i> kendang.
<i>Kerep</i>	: rapat, menunjukkan bentuk gending sesuai dengan jumlah tabuhan <i>ricikan kethuk</i> .
<i>Kethuk</i>	: <i>ricikan</i> gamelan yang berfungsi sebagai <i>ricikan</i> structural.
<i>Lamba</i>	: bagian gending setelah <i>buka</i> .
<i>Lima</i>	: penyebutan nada 5 (lima) atau (<i>ma</i>) pada gamelan.
<i>Lirihan</i>	: sajian gending yang lirih atau halus.
<i>Manyura</i>	: nama patet pada karawitan jawa.
<i>Mawur</i>	: nama <i>kendhangan</i> .
<i>Nem</i>	: nama patet pada karawitan jawa, selain itu sebagai penyebutan nama 6 (enam) atau <i>nem</i> .
<i>Ngajeng</i>	: depan, artinya <i>ricikan</i> yang berfungsi menggarap gending.
<i>Padhang ulihan</i>	: rasa <i>séléh</i> pada kalimat lagu notasi balungan gending.
<i>Pamurba</i>	: pemimpin, artinya bertugas memimpin <i>ricikan</i> lain.
<i>Pangkat dhawah</i>	: bagian gending yang berfungsi sebagai peralihan dari <i>dados</i> ke <i>dhawah</i> .
<i>Penunggul</i>	: penyebutan nada 1 (satu) atau (<i>ji</i>) pada gamelan.
<i>Rebaban</i>	: suara yang dihasilkan dari permainan rebab.
<i>Ricikan</i>	: penyebutan nama instrument gamelan
<i>Sekawan</i>	: menunjukkan jumlah <i>kethuk</i> pada gending
<i>Séléh</i>	: penyebutan rasa pada kalimat lagu gending
<i>Soran</i>	: sajian karawitan yang ditabuh keras
<i>Suwuk</i>	: bagian yang mengakhiri sebuah gending.

Winking : belakang, penyebutan *ricikan* gamelan selain *ricikan* garap.

Wolu : menunjukkan bentuk *kethuk* pada gending.